



VISUALISASI MASKULINITAS PADA DUA ARCA RAKSASA DARI CANDI TAPAN, KABUPATEN BLITAR, PROVINSI JAWA TIMUR

Masculinity Visualization in Two Raksasa Statues from Candi Tapan, Blitar Regency, East Java

Nainunis Aulia Izza

Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi
Jalan Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Indah, Muaro Jambi, Jambi
nainunis@unja.ac.id

Naskah diterima: 07/04/2021; direvisi: 09/02-11/06/2022; disetujui: 13/06/2022

Publikasi ejurnal: 30/06/2022

Abstract

This study discussed the archaeological remains, Two Raksasa Statues of Candi Tapan from a gender perspective, especially the masculinity concept. Two Raksasa Statues of Candi Tapan is giant shapes with hair carvings on the head, face and body. The presence of hair, especially on the face and body, is an element of the statue that is rarely found and that is important to discuss. The method used is the archaeological method, consisting of stages of description, iconographic analysis, and interpretation with masculinity theory. The results show that the depiction of hair in ancient civilizations has a function as an indication of the masculinity concept from people from that period. The visualization of masculinity through the carving of facial and body hair in the Two Raksasa Statues of Candi Tapan related to the concept of masculinity and fertility, as well as the function of the giant statue as a guardian and danger repellent of sacred buildings.

Keyword: Raksasa Statue, Candi Tapan, Masculinity.

Abstrak

Kajian ini menelaah tinggalan Arkeologi berupa Dua Arca Raksasa dari Candi Tapan dari perspektif gender khususnya maskulinitas. Dua Arca Raksasa dari Candi Tapan digambarkan dalam bentuk raksasa yang dilengkapi dengan pahatan rambut pada bagian kepala, wajah, serta tubuh. Keberadaan rambut, khususnya pada bagian wajah dan tubuh merupakan unsur arca yang jarang ditemui dan penting untuk dibahas. Metode yang digunakan adalah metode arkeologi, terdiri dari tahapan deskripsi, analisis ikonografi, dan interpretasi dengan teori maskulinitas yang berkaitan erat dengan teori gender. Hasilnya menunjukkan bahwa penggambaran rambut pada tinggalan peradaban-peradaban kuno memiliki fungsi sebagai petunjuk tentang konsep maskulinitas yang dianut oleh masyarakatnya. Visualisasi maskulinitas melalui pemahatan rambut wajah dan tubuh pada dua Arca Raksasa Candi Tapan dapat dikaitkan dengan konsep maskulinitas dan kesuburan serta fungsi Arca Raksasa sebagai makhluk penjaga bangunan suci dan penolak bahaya.

Kata Kunci: Arca Raksasa, Candi Tapan, Maskulinitas

PENDAHULUAN

Diantara hasil kebudayaan masa prasejarah dan klasik (masa Hindu-Buddha) di Nusantara, menghasilkan tinggalan berupa berbagai jenis arca. Arca-arca tersebut menggambarkan berbagai sosok, baik yang memiliki posisi sebagai dewa, makhluk setengah dewa, makhluk mitologi, hewan, manusia, dan perwujudan tokoh atau leluhur

yang telah mangkat (Hardiati, Djafar, Soeroso, Ferdinandus, & Nastiti, 2010; Maulana, 1996; Titasari & Zuraidah, 2016). Arca-arca prasejarah banyak dibuat sejak manusia mulai hidup menetap dan secara masif diproduksi pada saat masyarakat secara aktif melaksanakan tradisi megalitik. Keberadaan arca-arca megalitik berkaitan erat dengan aktivitas pemujaan kepada

leluhur dan ritual-ritual yang berkaitan dengan kesuburan (Prasetyo, 2015). Khusus mengenai arca-arca yang berkaitan dengan ritual kesuburan umumnya memiliki kekhasan, yaitu adanya penggambaran simbol seks, baik yang primer maupun sekunder. Simbol seks ini sering digambarkan dalam ukuran lebih besar dibanding dengan proporsi normal tubuh manusia.

Memasuki masa sejarah, ditandai dengan berkembangnya kebudayaan yang terpengaruh 'Indianisasi', tradisi pengarcaan di Nusantara masih terus berkembang. Arca-arca pada masa klasik umumnya menggambarkan sosok-sosok yang ada pada mitologi Hindu-Buddha dan dewa-dewa lokal yang digambarkan berpakaian seperti dewa-dewi Hindu-Buddha (Maulana, 1996; Munandar, 2003; Soekatno, 1993). Pada masa klasik akhir, yaitu sekitar abad ke-14 dan ke-15 Masehi muncul gaya pengarcaan yang 'menyimpang' dari ketentuan-ketentuan ikonografi Hindu-Buddha. Arca-arca masa klasik akhir ini memunculkan kembali unsur-unsur megalitik yang menggambarkan sosok leluhur dan simbol seks yang berfungsi dalam ritus kesuburan (Cahyono, 2012). Fenomena ini dapat dikaitkan dengan menguatnya aliran-aliran kepercayaan lokal yang bercampur dengan ajaran Hindu-Buddha, sehingga menghasilkan arca-arca Hindu-Buddha yang dibuat berdasarkan cita rasa lokal.

Gaya pengarcaan pada masa klasik akhir umumnya memiliki diferensiasi yang nyata untuk menggambarkan sosok laki-laki dan perempuan. Diferensiasi tersebut divisualisasikan dengan menonjolkan simbol-simbol maskulin pada arca laki-laki dan feminin pada arca perempuan. Hal ini berbeda dengan gaya pengarcaan klasik pada abad ke 9-13 Masehi yang umumnya menggambarkan sosok arca laki-laki dan perempuan relatif sesuai dengan kaidah ikonografi Hindu-Buddha (Cahyono, 2012; Maulana, 1996; Munandar, 2011). Pembahasan tentang maskulinitas dan

feminitas tidak dapat dilepaskan dari topik gender (Connel, 2005). Meskipun belum ada bukti tentang teori gender yang dipahami masyarakat Nusantara pada masa klasik akhir, namun bukti-bukti tinggalan berupa arca menunjukkan aspek maskulinitas dan feminitas agaknya merupakan hal yang penting divisualisasikan dalam arca.

Visualisasi maskulinitas pada arca merupakan fenomena umum terjadi pada masa klasik akhir dan sejalan dengan kemunculan kembali gaya arca megalitik yang berpadu dengan unsur-unsur seni Hindu-Buddha. Beberapa contoh visualisasi maskulinitas arca terdapat pada arca di Candi Suku, Panjerejo, Gaprang, dan Tapan. Arca-arca diperkirakan berasal dari masa klasik akhir dan digambarkan sebagai sosok laki-laki. Karakter maskulinnya diperkuat dengan visualisasi unsur-unsur khas laki-laki. Salah satu Arca Candi Suku yang kepalanya telah hilang digambarkan sedang berdiri memegang *phallus* (Cahyono, 2012). Arca manusia di Situs Panjerejo, Tulungagung juga digambarkan duduk memegang *phallus* yang panjangnya mencapai lehernya. Di wilayah Blitar terdapat arca-arca yang divisualisasikan secara maskulin, yaitu arca Raksasa Gaprang yang digambarkan memegang *phallus* dan dua arca raksasa dari Candi Tapan yang dipahat tanpa memperlihatkan *phallus*. Dua Arca Raksasa dari Candi Tapan sering disebut dewa penghancur oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan contoh-contoh di atas, terdapat karakteristik visualisasi maskulinitas yang berbeda. Keunikan dua arca raksasa dari Candi Tapan yang menunjukkan simbol-simbol maskulinitas tanpa memperlihatkan alat kelamin. Hal ini mendorong penulis untuk membahas tentang visualisasi maskulinitas dua arca raksasa dari Candi Tapan. Pembahasan akan didahului dengan deskripsi fisik dan analisis ikonografi dari dua arca raksasa Candi Tapan, Analisis konsep maskulinitas dalam peradaban-peradaban kuno baik di Indonesia maupun

luar Indonesia, serta interpretasi tentang visualisasi dua arca raksasa dari Candi Tapan. Tujuannya adalah untuk menelaah konsep maskulinitas yang dipahami oleh masyarakat klasik yang berlangsung sejak sekitar abad ke-15 sampai 16 masehi di Nusantara melalui visualisasi tinggalannya.

METODE

Artikel ini membahas tentang objek berupa dua arca raksasa dari Candi Tapan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Pembahasan akan dilakukan dengan menitikberatkan pada penggunaan data kepurbakalaan untuk menganalisis serta menginterpretasi konsep maskulinitas yang terdapat pada objek pembahasan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pikir yang dikemukakan K.R Dark (Dark, 1995). Penelitian didahului dengan adanya sumber data berupa dua Arca Raksasa dari Candi Tapan. Arca sebagai sumber data kemudian dideskripsikan unsur-unsur maskulinitasnya dan hasil pengamatan ini akan menghasilkan data. Selanjutnya data tersebut diperlakukan sebagai *evidence* (bukti). Bukti yang ada kemudian dilekatkan dengan kaidah ikonografi Hindu-Buddha dan konsep maskulinitas serta gender. Tahapan penelitian yang dilakukan antara lain adalah dengan melaksanakan pengumpulan data

melalui observasi mendalam terhadap dua arca yang dibahas dan studi literatur. Setelah data terkumpul, maka data tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi menggunakan dengan konsep maskulinitas agar dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dua Arca Raksasa dari Candi Tapan

Candi Tapan pada masa kini terletak di Dusun, Bakulan, Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Sekarang lokasi candi berada di tengah persawahan yang subur dan dialiri oleh sungai serta saluran-saluran irigasi yang berair jernih. Candi Tapan terdiri dari struktur bata yang terpendam di dalam tanah dan sebagian telah berhasil ditampakkan. Selain struktur bata, juga ditemukan fragmen yoni yang memberikan petunjuk tentang keberadaan napas Agama Hindu di Candi Tapan (Gambar 1). Pada jarak sekitar 150 m terdapat dua arca raksasa dengan tinggi sekitar 155 cm dan beberapa fragmen arca serta fragmen bagian bangunan yang dikumpulkan menjadi satu di bawah cungkup.

Penemuan kembali Candi Tapan telah dicatat pada masa Hindia-Belanda pada *Rapporten Comissie in Nederlandsch-Indie*



Gambar 1. Struktur Bata dan Fragmen Yoni Candi Tapan (Sumber: Dok. Izza, 2021)

voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera. Laporan Belanda menyebut Situs Tapan berada di Doekoeh Bakalan, Desa Bendasewu, Distrikt Gandoesari. Deskripsi tentang lokasinya kurang lebih masih sama, yaitu berada di tengah persawahan. Pada tahun 1908 (Bataviaasch, 1908), tercatat terdapat lebih banyak arca. Arca-arca tersebut antara lain adalah dua arca raksasa yang duduk pada piring batu atau lapik. Dua arca ini tidak seperti dwarapala yang biasanya digambarkan sepasang dan memiliki unsur-unsur seragam (Wahyudi & Jati, 2018), dua arca raksasa ini memiliki gaya duduk, busana, dan aksesoris yang berbeda. Selanjutnya terdapat fragmen Arca Boddhisatwa, fragmen Arca Siwa, Arca Siwa Mahayogi yang berbusana raya, serta satu arca laki-laki yang belum dapat teridentifikasi sosoknya (Bataviaasch, 1908).

Apabila dibandingkan dengan keadaan sekarang, deskripsi tentang arca-arca di Situs Candi Tapan pada laporan Belanda tersebut berbeda. Dua arca raksasa dan satu fragmen arca lain masih dapat ditemui sampai sekarang. Sedangkan 2 arca lain yang disebutkan dalam laporan Belanda tidak ada lagi di cungkup. Temuan lain yang disatukan pada cungkup adalah fragmen 2 arca hewan mirip Nandi, umpak dengan berbagai bentuk ukuran, satu bagian bangunan berupa batu kunci (Gambar 2, 3, dan 4).



Gambar 2. Dua Fragmen Arca Mirip Nandi (Sumber: Dok. Izza, 2021)



Gambar 3. Umpak-umpak (Sumber: Dok. Izza, 2021)



Gambar 4. Bagian bangunan yang Membentuk Kunci (Sumber: Dok. Izza, 2021)

Mengenai dua arca raksasa terdapat arca pertama yang selanjutnya disebut arca raksasa A (Gambar 5 dan 6) dan arca kedua yang selanjutnya disebut arca raksasa B (Gambar 7 dan 8). Kedua arca ini tidak dilengkapi dengan sandaran arca, pahatan teratai, maupun *sirascakra*. Arca Raksasa A dipahat pada posisi duduk bersila di atas lapik berbentuk bulat yang dilengkapi dengan pahatan hiasan horizontal. Pada bagian kepala, rambut digambarkan ikal mengembang (berbentuk spiral besar) dengan panjang sebah (Gambar 6), tersisir rapi ke belakang, dan dilengkapi dengan mahkota. Pada bagian wajah, terdapat tonjolan pada dahi yang telah rusak, bagian mata dan hidung juga telah rusak sedangkan mulut digambarkan tersenyum. Bagian atas bibir, dagu, dan luar pipi dilengkapi dengan rambut jambang (berbentuk spiral kecil) yang menyatu dengan rambut kepala (Gambar 8). Pada kedua telinga dilengkapi dengan anting berbentuk bunga.

Badan arca digambarkan tidak memakai penutup tubuh bagian atas, namun

dilengkapi dengan kalung dan *upawita* yang menempel secara diagonal pada bahu kiri ke pinggang kanan dan dilengkapi hiasan berbentuk untaian bunga. *upawita* ini membentuk untaian tali dan lipit pada bagian pinggang arca yang menyatu dengan busana. Busana arca terdiri dari semacam kain polos (*cawat*) berlipit dan diikat bersama ikat pinggang. Tubuh arca digambarkan memiliki leher pendek, berbahu lebar, dilengkapi dengan rambut di ketiak (dipahatkan spiral kecil), memiliki puting datar, berpunggung kecil dan memiliki kaki serta tangan yang kekar. Arca Raksasa A memiliki 2 tangan, tangan kanan telah terpotong pada bagian pergelangannya sedangkan tangan kiri bertumpu pada paha kiri. Tangan digambarkan menggenggam seekor ular, namun detail ularnya telah rusak.



Gambar 5. Arca Raksasa A Tampak Depan
(Sumber: Dok Izza, 2021)



Gambar 6. Arca Raksasa A Tampak Belakang
(Sumber: Dok. Izza, 2021)

Arca Raksasa B digambarkan dengan ukuran yang serupa dengan Raksasa A, namun detail sikap tubuh dan ciri fisiknya memiliki banyak perbedaan. Arca duduk dengan posisi *jengkeng* (kaki kanan ditebuk terangkat ke samping sedangkan kaki kiri ditebuk dengan posisi bertumpu). Arca berada pada lapik yang bentuknya mengikuti tubuh arca dan digambarkan tanpa hiasan atau pahatan. Rambut Arca Raksasa B digambarkan terurai dan mengembang bergelombang, berbeda dengan arca Raksasa A yang rambutnya berbentuk spiral dan lebih tertata. Rambut arca terjuntai dengan panjang sebah. Rambutnya mengembang ke samping serta ke belakang. Dahi Arca Raksasa B dilengkapi dengan mahkota dengan tonjolan pada bagian dahi. Wajahnya sudah sangat aus, namun masih dapat terlihat ekspresi tersenyum menyeringainya. Pada bagian dahi dan dagu terlihat bekas pahatan rambut jambang. Telinga arca digambarkan lebar dan dilengkapi anting, namun pahatan anting juga telah aus.



Gambar 7. Arca Raksasa B Tampak Depan
(Sumber: Dok. Izza, 2021)



Gambar 8. Arca Raksasa B Tampak Belakang
(Sumber: Dok. Izza, 2021)

Badan arca digambarkan kekar dan memiliki bahu lebar. Lehernya pendek dan dilengkapi kalung, sedangkan bagian dadanya digambarkan datar. Pada dada arca terdapat *upawita* yang terpasang pada bahu kiri dan dipahatkan diagonal ke pinggang kanan. Bentuk *upawita* telah rusak sehingga tidak dapat lagi diamati detailnya. Bagian tengah dada arca dilengkapi dengan rambut yang digambarkan terurai seperti halnya rambut kepala. Senada Arca Raksasa A, tubuh bagian atas Arca Raksasa B juga tidak dilengkapi dengan busana. Busana arca hanya terbatas pada bagian pinggang sampai paha. Busana arca berupa *cawat* lipit yang dieratkan dengan ikat pinggang. Telapak kaki arca sebelah kanan telah aus sedangkan telapak kaki kirinya tidak terlihat karena berada di bawah tubuhnya. Arca Raksasa B digambarkan memiliki 2 tangan dan pada bagian ketiak dilengkapi dengan pahatan rambut yang senada dengan rambut kepala dan dada. Tangan kanan sudah patah sampai ke bagian lengan sedangkan tangan kiri rusak pada bagian telapak tangan.

Berkaitan dengan ikonografi dan mitologinya, sesuai dengan jenis napas keagamaan candi dan arca lainnya, dua Arca Raksasa dapat dihubungkan dengan latar Agama Hindu dan Buddha. Raksasa dalam mitologi Hindu maupun Buddha tidak sepenuhnya memiliki kesan negatif. Terdapat 3 kategori raksasa, pertama adalah raksasa yang baik seperti *Yaksa*, raksasa jahat yang menjadi musuh para dewa, dan raksasa yang memiliki otoritas pada suatu wilayah seperti *Rahwana*. Mengenai kategori ketiga seringkali dihubungkan dengan penggambaran Bangsa Arya terhadap Bangsa Dravida yang dianggap subordinat. Raksasa digambarkan secara beragam mulai dari wujud yang menyeramkan, wujud ramah, dan yang memiliki wujud setengah hewan (Bhattacharyya, 1973; Dowson, 1879). Raksasa dalam kategori *Yaksa* umumnya berkaitan dengan fertilitas, kekayaan, dan kelimpahan sumber daya. Baik dalam mitologi Hindu (disebut *Kuwera*) dan Buddha (disebut *Jambhala*) sama-sama

memiliki ciri khusus yang digambarkan sebagai sosok dengan badan berisi dan perut buncit sebagai tanda kemakmuran (Huntington, 1985). Apabila dihubungkan dengan dua arca raksasa dari Candi Tapan, agaknya raksasa yang digambarkan bukan merupakan Kuwera maupun Jambhala. Dua Arca tersebut lebih mirip dua sosok raksasa yang berlainan dan memiliki wujud ramah sekaligus menyeramkan.

2. Maskulinitas dan Gender dalam Peradaban Kuno

Meskipun memiliki ciri-ciri yang berbeda, namun dua Arca Raksasa dari Candi Tapan sama-sama menggambarkan sosok laki-laki yang maskulin. Sisi maskulin yang ada pada kedua arca tersebut diantaranya dapat terlihat dari visualisasi rambut-rambut pada bagian wajah, ketiak, dan dada. Fenomena visualisasi rambut ketiak juga ada pada Arca Totok Kerot, namun fenomena ini tergolong unik dan jarang ditemui dalam relief dan arca dari masa Jawa Kuno (Wahyudi & Jati, 2018). Umumnya rambut pada arca hanya digambarkan pada bagian rambut kepala, kumis, dan jenggot untuk menggambarkan sosok seperti Siwa Maharsi (Maulana, 1997).

Maskulinitas umumnya dikaitkan dengan karakter, kebiasaan, norma, dan tampilan yang mencirikan kelaki-lakian. Meskipun berkaitan dengan laki-laki, namun maskulinitas bukan lebih erat kaitannya dengan konstruksi sosial daripada sesuatu yang muncul secara alami (Connel, 2005). Dalam berbagai kebudayaan, selain berkaitan dengan maskulinitas, rambut dan aturan yang melingkupinya juga terkait erat dengan religi. Misalnya adanya tradisi untuk menutup rambut perempuan yang didasarkan pada premis bahwa rambut merupakan bagian dari faktor penarik seksual (Derret, 1973).

Untuk membahas maskulinitas pada arca dan peradaban kuno agaknya perlu didukung dengan perbandingan terhadap

konsep dan visualisasi maskulinitas serta gender pada peradaban-peradaban kuno lainnya. *Pertama* pada Peradaban Babilonia yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, rambut merupakan petunjuk maskulinitas dan orang-orang kelas atas biasanya ditampilkan memiliki rambut kepala yang panjang (Yalçın, 2016). *Kedua*, peradaban Asiria memvisualisasikan maskulinitas dan kelas sosial dalam relief melalui penggambaran laki-laki berjambang dan tidak berjambang. Laki-laki yang digambarkan tanpa jambang identik dengan *kasim* sedangkan relief laki-laki berjambang menggambarkan raja atau laki-laki berstatus sosial tinggi (N'Shea, 2016). *Ketiga*, pada peradaban Mesopotamia terdapat penggambaran *gala* (penyanyi-agamawan) yang digambarkan sebagai sosok laki-laki tanpa rambut di kepala dan wajah. Penampilan para *gala* merupakan anomali bagi gambaran umum tentang sosok laki-laki maskulin di Mesopotamia (Peled, 2016). *Keempat*, dalam peradaban Mesir Kuno konsep maskulinitas salah satunya diwujudkan melalui tatanan rambut. Tatanan rambut kepala dalam relief-relief Mesir Kuno memberikan gambaran tentang gender dan juga status sosial (Robins, 1999). *Kelima*, pada periode Romawi juga terdapat tren seputar rambut, yaitu rambut kepala ditata dalam model panjang. Mengenai rambut pada tubuh pria, terdapat usaha untuk menghilangkan atau mencukurnya (Olson, 2014). *Keenam*, pada peradaban Tiongkok kuno maupun modern rambut merupakan penanda gender dan kelas sosial (Bright, 2017; Williams, 2008).

Berdasarkan uraian mengenai maskulinitas pada berbagai peradaban kuno terlihat adanya diferensiasi visualisasi relief dan arca. Keberadaan rambut baik yang ada di kepala maupun tubuh memiliki peran penting untuk menggambarkan maskulinitas. Peradaban-peradaban di atas umumnya memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Ditinjau dari segi politik maupun religi, para pemimpin India kuno mayoritas

merupakan laki-laki. Sejalan dengan sistem patrilineal, dewa-dewa dalam Agama Hindu dan Buddha umumnya digambarkan sebagai sosok yang mandiri meskipun tidak dapat dipisahkan dari unsur *Sakti* yang digambarkan sebagai perempuan dengan sisi femininnya (Gonda, 1956). Di Nusantara yang memasuki masa klasik banyak mengadopsi poin-poin kebudayaan dari India juga menganut sistem patrilineal. Hal ini dibuktikan dengan sistem genealogi kerajaan yang lazimnya diturunkan dari ayah ke anak laki-laki tertua atau anak dari istri utama.



Gambar 9. Salah Satu Arca Penjaga Laki-laki Berupa Dwarapala (Sumber: Dok. Izza, 2016)

Mengenai visualisasi maskulinitas pada masa Jawa Kuno, agaknya diwujudkan dalam diferensiasi posisi, postur, dan tatanan

rambut. Posisi sebagai penjaga pada bangunan-bangunan suci biasanya ditempati oleh arca laki-laki (Gambar 9) yang digambarkan sebagai raksasa (Wahyudi & Jati, 2018). Berdasarkan posturnya pada relief-relief dari masa Jawa Kuno umumnya subjek maskulin dan atau subjek yang memiliki peran lebih tinggi digambarkan dalam postur yang lebih besar, salah satu contohnya dapat dilihat pada relief dari Gua Selomangleng Tulungagung (Gambar 10) yang menampilkan sosok laki-laki yang memiliki postur lebih besar dibandingkan sosok perempuan. Mengenai tatanan rambut dan hiasannya, pada masa Jawa Kuno umumnya berkaitan erat dengan gender dan kedudukan. Mengenai status sosial, hiasan rambut misalnya mahkota berkaitan erat dengan figur dengan status sosial tinggi (Gambar 10).



Gambar 10. Relief dari Gua Selomangleng Tulungagung yang menggambarkan Dua Tokoh Utama Laki-laki (kiri) dan Perempuan (kanan), mengenakan mahkota dan perhiasan raya (Sumber: Dok. Izza, 2014)

3. Visualisasi Maskulinitas Dua Arca Raksasa Candi Tapan

Deskripsi tentang Arca Raksasa Candi Tapan menunjukkan keduanya secara umum digambarkan dalam postur yang sama, yaitu menggambarkan sosok raksasa laki-laki. Apabila dikaitkan dengan konsep maskulinitas, kedua arca ini agaknya menunjukkan sisi maskulin yang dominan. Ditinjau berdasarkan lokasinya yang dekat

dengan Gunung Kelud dan Sungai Brantas, Candi Tapan merupakan tempat yang subur. Kesuburan wilayah sekitar Candi Tapan sejak masa klasik dapat ditelusuri dari prasasti-prasasti *Sima*, dua diantaranya adalah Prasasti Palah dan Prasasti Palungan. Prasasti-prasasti *Sima* di wilayah Blitar tersebar di dekat Gunung Kelud dan Sungai Brantas (Brandes, 1913; Trigangga, Wardhani, & Retno, 2015). Dalam lingkup yang lebih kecil, setidaknya sejak masa Hindia-Belanda (1908) sampai dengan sekarang Candi Tapan terletak di areal persawahan yang subur. Kuat indikasi pembangunan Candi Tapan beserta arca-arca yang ada berkaitan dengan ritual kesuburan dan penolak bencana.

Seperti yang telah disinggung di atas, konsep dan ritual yang berkaitan dengan kesuburan dalam tradisi megalitik dan masa klasik sering dihubungkan dengan visualisasi simbol-simbol seksual. Meskipun tidak secara langsung menampilkan *phallus*, namun keberadaan rambut-rambut pada tubuh arca memiliki hubungan erat dengan usaha untuk menampilkan sisi maskulin arca. Kedua Arca Raksasa Candi Tapan memiliki detail sikap tubuh dan model rambut yang menunjukkan perbedaan mendasar. Arca Raksasa A yang digambarkan duduk bersila menampilkan sikap tubuh yang lebih santai apabila dibandingkan Arca Raksasa B yang duduk *jengkeng*. Dibandingkan dengan arca serupa yaitu Totok Kerot yang juga duduk dalam posisi *jengkeng* (Gambar 11), tampak kesamaan sikap tubuh dengan Arca Raksasa B. Hal ini menunjukkan sikap tubuh Arca Raksasa A dan B sama-sama memiliki konsep maskulin. Mengenai model rambut, Arca Raksasa A digambarkan memiliki rambut berbentuk spiral sedangkan Arca Raksasa B memiliki rambut terurai bergelombang. Rambut kepala dan tubuh berbentuk spiral yang dimiliki Arca Raksasa A agaknya mirip dengan rambut kepala dan tubuh milik Arca Totok Kerot (Gambar 11). Fakta tentang perbedaan model rambut, baik

spiral maupun ikal terurai tetap menunjukkan sisi maskulin sosok raksasa.



Gambar 11. Arca Totok Kerot (Sumber: Dok. Izza, 2015)

Pemahatan rambut pada dua Arca Raksasa Candi Tapan erat kaitannya dengan tanda pubertas sekunder, namun mengenai rambut yang ada pada kaki dan tangan sekarang tidak dapat diamati. Hal ini menimbulkan dua spekulasi, pertama terkait keadaan arca yang sudah aus sehingga pahatan rambut yang ada pada kaki dan tangan telah hilang atau memang pembuat arca sengaja tidak menampilkan rambut pada kaki dan tangan arca. Diluar dua spekulasi tersebut, baik Arca Raksasa A maupun B memiliki rambut pada bagian kepala, wajah, dan ketiak. Keberadaan rambut pada wajah dan ketiak merupakan tanda pubertas bagi laki-laki. Penggambaran rambut wajah dan ketiak pada kedua arca ini merupakan wujud nyata usaha memvisualisasikan maskulinitas. Pada Arca Raksasa A, tidak dapat diamati lagi keberadaan rambut pada bagian dada sedangkan pada Arca Raksasa B dipahatkan rambut pada bagian dada. Perbedaan ini memberikan petunjuk bahwa Arca Raksasa B memiliki visualisasi maskulinitas yang lebih banyak.

Maskulinitas tidak hanya terkait dengan simbol-simbol seks dan kesuburan saja, namun lebih jauh lagi juga memberikan petunjuk tentang sosok yang digambarkan. Kedudukan raksasa dalam Mitologi Hindu maupun Buddha sama-sama menjadi makhluk yang memiliki derajat di bawah dewa (Bhattacharyya, 1973; Dowson, 1879). Raksasa seringkali juga diidentikkan sebagai penjaga bangunan suci. Berkaitan dengan hal tersebut wajar kiranya jika dua Arca Raksasa dari Candi Tapan digambarkan 'garang' sesuai dengan tugasnya sebagai penjaga dari hal-hal buruk yang merusak kesucian bangunan. Sesuai dengan napas keagamaan candi dan arca-arca di sekitarnya, agaknya berkaitan dengan Hindu dan Buddha sekaligus.

PENUTUP

Dua Arca Raksasa dari Candi Tapan menampilkan sosok raksasa dengan rambut kepala, wajah, dan tubuh yang digambarkan spiral (Arca Raksasa A) dan terurai bergelombang (Arca Raksasa B). Apabila dikaitkan dengan kebudayaan kuno lainnya, penggambaran tubuh serta rambut dalam arca dan relief memiliki kaitan kuat dengan konsep maskulinitas dan ekspresi gender. Tubuh kekar dan raksasa berkaitan erat dengan sosok maskulin. Keberadaan rambut di tubuh dalam berbagai peradaban kuno juga menjadi salah satu petunjuk tentang konsep maskulinitas yang dianut

masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kuno juga memandang rambut wajah dan tubuh sebagai wujud maskulinitas. Visualisasi maskulinitas dua Arca Raksasa Candi Tapan juga dapat dihubungkan dengan fungsi arca tersebut. Menurut lokasinya, visualisasi maskulinitas dapat dihubungkan dengan konsep kesuburan. Sesuai dengan tugas raksasa baik mitologi Hindu maupun Buddha, visualisasi maskulinitas berkaitan erat dengan penggambaran sosok yang maskulin dan 'garang' sebagai penolak bahaya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap usaha terciptanya ide dan rampungnya penyelesaian tulisan ini. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah Bapak Jupel (Juru Pelihara) Candi Tapan yang rela mengantar penulis ke lokasi saat hari hujan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Ninik dan Bapak Asmadi yang telah menemani penulis berkunjung ke Candi Tapan. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada tiga dosen dan inspirator penulis, yaitu Mas Deny, Pak Sujud, Pak Dwi. Beliau bertiga telah lebih dahulu menerbitkan tulisan dengan topik serupa, yang turut penulis gunakan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bataviaasch. (1908). *Rapporten Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*. Batavia: Albrecht & Co.
- Bhattacharyya, B. (1973). *The Indian Buddhists Iconography: Based on Sadhanamala and other Connate Tantric Texts Ritual*. New Delhi: Cosmo Publications.
- Brandes, J. L. . (1913). *Oud-Javaansche Oorkonden: Nagelaten Transscripties*. Batavia: Albrecht & Co.
- Bright, R. K. (2017). Migration, Masculinity, and Mastering the Queue. *Journal of World History*,

28(3/4), 551–586.

- Cahyono, M. D. (2012). Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 30(1), 19–44.
- Connel, R. W. (2005). *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.
- Dark, K. R. (1995). *Theoretical Archaeology*. Ithaca: Cornell University Press.
- Derret, J. D. M. (1973). Religious Hair. *Man*, 8(1), 100–103.
- Dowson, J. (1879). *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Trubner & Co., Ludgate Hill.
- Gonda, J. (1956). Ancient Indian Kingship from the Religious Point of View. *Numen*, 3(2), 122–155.
- Hardiati, E. S., Djafar, H., Soeroso, Ferdinandus, P. E. ., & Nastiti, T. S. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huntington, S. L. (1985). *Ancient India: Buddhist, Hindu, Jain*. New York: Weatherhill.
- Maulana, R. (1996). *Perkembangan Seni Arca di Indonesia*. Depok.
- Maulana, R. (1997). *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. (2003). *Arca Prajnaparamita sebagai Perwujudan Tokoh*. Depok.
- Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- N'Shea, O. (2016). Royal eunuchs and elite masculinity in the Neo-Assyrian Empire. *Near Eastern Archaeology*, 79(3), 214–221. <https://doi.org/10.5615/neareastarch.79.3.0214>
- Olson, K. (2014). Masculinity, Appearance , and Sexuality: Dandies in Roman Antiquity Author. *Journal of the History of Sexuality*, 23(2), 182–205.
- Peled, I. (2016). Visualizing Masculinities: The Gala, Hegemony, and Mesopotamian Iconography. *Near Eastern Archaeology*, 79(3), 158–165.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Robins, G. (1999). Hair and the Construction of Identity in Ancient Egypt, c. 1480-1350 B.C. *Journal of the American Research Center in Egypt*, 36, 55–69. <https://doi.org/10.2307/40000202>
- Soekatno, E. S. H. (1993). *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali: Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*. Universitas Indonesia.
- Titasari, C. P., & Zuraidah. (2016). Mengungkap Keberadaan Arca Binatang sebagai Dwarapala pada Beberapa Bangunan Suci di Gianyar Bali. In *Inovasi Humaniora, Sains dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* (p. 146=153).
- Trigangga, Wardhani, F., & Retno, D. (2015). *Prasasti & Raja-raja Nusantara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Nasional.
- Wahyudi, D. Y., & Jati, S. S. P. (2018). Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singhasari, dan Majapahit. *Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 180–193.
- Williams, B. (2008). Chinese Masculinities and Material Culture Author(s): *Historical Archaeology*,

42(3), 53–67.

Yalçın, S. (2016). Men, Women, Eunuchs, Etc.: Visualities of Gendered Identities in Kassite Babylonian Seals (ca. 1470–1155 B.C.). *Bulletin of the American Schools of Oriental Research*, (376), 121–150.